

BENTUK UNGKAPAN PERINTAH BAHASA JEPANG DALAM TEKS PERCAKAPAN

Wahyuning Dyah dan Kanah

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp 0361-701981

E-mail : Dyah_shochib@hotmail.com, E-mail : kanalina2002@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang dalam teks percakapan *Yan-san to Nihon no Hitobito* (1994), *Minna no Nihon-go* (1999), dan *Erin* (2009). Penelitian ini menerapkan teori tindak tutur tentang tindak tutur dalam praktik penggunaan bahasa dan teori kesantunan berbahasa, Sementara itu, analisis penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif dan penyajian tabel. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur pada ketiga sumber data tersebut terdiri dari kata seru, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja. Bentuk-bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang tersebut dituturkan dalam tuturan ungkapan perintah bahasa Jepang kasar, biasa, sopan, dan halus. Pengkajian bentuk-bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang mengacu pada apa yang dikemukakan Kashiwazaki (1993: 32-34). Penggunaan tuturan ungkapan perintah bahasa Jepang oleh penutur membuat mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menolak permintaan penutur, membuat keuntungan bagi penutur dan mitra tutur, memberi keuntungan hanya bagi penutur, dan membuat keuntungan hanya bagi mitra tutur.

ABSTRACT. *This research examines the forms of the Japanese command expression in conversation text Yan-san to Nihon no Hitobito (1994), Minna no Nihon-go (1999), and Erin (2009). This research applies speech act theory of speech acts in the practice of using language and the theory of language politeness, while the analysis uses qualitative data analysis. The data obtained are presented in descriptive form and table presentation. Based on the results of data analysis, it is found that the form of expression of Japanese command used by speakers of the three data sources consisted of interjections, nouns, adjectives, adverbs, and verbs. Forms of Japanese command expression is spoken in rude, ordinary, polite and refined Japanese command phrases. The analysis of forms of Japanese command expression refers to what is proposed by Kashiwazaki (1993: 32-34). The use of Japanese command expression by speakers make listeners have no option to refuse a speakers' request, make a benefit for the speaker and listener, provide benefits only for speakers, and make a benefit only for the listener.*

PENDAHULUAN

Jepang masih merupakan masyarakat keningratan, meskipun kini telah semakin kebarat-baratan. Setiap salam, setiap kontak harus menunjukkan jenis dan tingkat jarak sosial antara manusia. Setiap kali orang mengatakan “makan” dan “duduk” kepada orang lain, ia menggunakan kata-kata yang berbeda, bergantung kepada siapa yang disapanya; apakah yang disapa itu seorang yang akrab dengan si penyapa ataukah seorang atasannya. Seperti juga banyak bangsa di Pasifik, bangsa Jepang memiliki suatu “bahasa takzim”, dan mereka menyertainya dengan membungkukkan badan dan berlutut yang sepadan (Benedict, 1982: 54-55).

Banyak penduduk dunia yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Negara yang penduduknya paling banyak mempelajari bahasa Jepang adalah China, dan nomor dua adalah Indonesia. Dari data yang diperoleh dari The Japan Foundation Jakarta tahun 2015 bahwa penduduk Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Jepang sebanyak 3.984.538 orang. Ada peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang memasukkan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan di universitas yang membuka jurusan bahasa Jepang (m.republika.co.id. Diakses tanggal 18 Pebruari 2015).

Adapun buku-buku yang digunakan dan menjadi buku pegangan untuk mempelajari bahasa Jepang dasar di universitas-universitas adalah *Minna no Nihon-go*, *Erin*, dan sebagian masih menggunakan *Yan san to Nihon no Hito-bito*. Dalam *Minna no Nihon-go*, *Erin*, dan *Yan-san to Nihon no Hito-bito* terdapat teks percakapan-percakapan yang dengan setting budaya Jepang. Hal ini kadang-kadang membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ungkapan yang digunakan. Begitu juga dengan verba perintah bahasa Jepang yang bentuknya bermacam-macam.

Ada beberapa tingkatan kesopanan ketika menggunakan ungkapan perintah, Misalnya : #書け(*kake*) ‘tulis’, 書きなさい(*kakinasai*)# ‘tulislah’, #書いてください(*kaite kudasai*)# ‘silahkan tulis’, #お書きください(*okaki kudasai*)# ‘silahkan menulis’, #食べてもいい? (*tabete mo ii?*)# ‘Bolehkah aku makan?’, #食べてもいいですか (*Tabete mo ii desu ka*)# ‘Bolehkah saya makan’, #食べさせてもらいたいです (*Tabesasete moraitai desu*)# ‘Saya ingin Anda mengijinkan saya makan’.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang (UPBJ) dalam teks percakapan *Minna no Nihon-go* (1999), *naskah drama Erin* (2003), dan *naskah drama Yan san to nihon no hitobito* (1984).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bukan penelitian lapangan yang memandang bahasa sebagai tindakan, bahasa sebagai pilihan, dan pemakaian sebagai tujuan idealisasi atas kriteria pemakaian dengan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Akan tetapi, penelitian ini merupakan penelitian telaah teks, yaitu meneliti pemakaian ungkapan perintah bahasa Jepang (UPBJ) dalam teks percakapan di tiga buku teks tersebut. Tahapan pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan “*Buku Teks Minna no Nihon-go I & II* (1999)”, “*naskah drama Erin I, II, & III* (2007)”, dan “*naskah drama Yan san to Nihon no Hitobito I& II* (1984)” yang memuat tentang penggunaan UPBJ. Setelah

sumber data sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah pembicaraan mengenai metode penyediaan data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak tepat digunakan untuk mengumpulkan data dari data tertulis. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:90). Metode ini digunakan untuk menyimak bentuk-bentuk UPBJ pada sumber data.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yang memosisikan peneliti sebagai pemerhati penggunaan bahasa, dan tidak terlibat langsung dalam pemunculan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya yang berguna untuk mencatat data yang sudah diperoleh. Setelah itu data diseleksi berdasarkan jenis ungkapan yang menyatakan bentuk perintah kasar, biasa, sopan, dan halus. Data yang sudah diidentifikasi akan diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh makna yang terkandung dalam UPBJ.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan secara deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya. Selain itu, metode ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi karakteristik data yang diperoleh. Analisis kualitatif dilakukan pada data yang berkaitan dengan identitas dan hubungannya dengan pemilihan UPBJ. Setiap variabel diidentifikasi untuk memperoleh gambaran tentang hal yang memengaruhi pemilihan UPBJ dalam teks percakapan, misalnya posisi sosialnya serta hubungan sosial dengan mitra tuturnya.

Kalimat Perintah

Kalimat perintah itu merupakan kalimat yang memiliki makna khusus, di situ penutur menuntut mitra tutur memahami keadaan penutur. Kalimat larangan pun tidak diungkapkan langsung oleh penutur kepada mitra tuturnya. Begitu juga dengan kalimat perintah. Dalam kalimat perintah, mitra tutur tidak punya pilihan untuk melakukan tindakan (Nita, 1997).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Alisjahbana (1978) bahwa kalimat perintah merupakan tuturan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki mitra tutur melakukan apa yang diungkapkan oleh penutur.

Keraf (1991) juga menyatakan hal yang sama bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu

seperti yang diinginkan orang yang memerintah itu. Dalam komunikasi sehari-hari, tuturan bermakna perintah bisa diwujudkan dengan tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif. Sementara itu, Kuntjana (2000: 93-118) merinci macam-macam jenis tuturan yang mengandung makna perintah menjadi 17 makna, yaitu: imperatif perintah, suruhan, perintah, permohonan, desakan, bujukan, himbauan, persilaan, ajakan, permohonan ijin, larangan, harapan, umpatan, pemberian selamat, anjuran, dan 'ngelulu'.

Kalimat Perintah Bahasa Jepang

Kashiwazaki (1993: 32-34) mengungkapkan makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur menjadi tiga, yaitu:

a. Makna perintah

Pada makna perintah, jika hasil tindakan berfaedah (menguntungkan) bagi penutur maka akan menjadi beban (kerugian) bagi mitra tutur, dan jika berfaedah bagi mitra tutur kadang-kadang juga menjadi beban bagi penutur. Akan tetapi, dalam fungsi ini mitra tutur dituntut harus melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain faktor pilihan (option) mitra tutur sangat kecil bahkan tidak ada.

b. Makna permintaan

Pada makna permintaan, hasil dan tindakan mitra tutur berfaedah (menguntungkan) bagi penutur (atau mungkin orang ketiga), dan sebaliknya menjadi beban (merugikan) bagi mitra. Pilihan mana suka (option) untuk tidak melakukan atau melakukan suatu tindakan bagi mitra tutur adalah "sedikit banyak ada".

c. Makna 'nasehat' (rekomendasi).

Pada makna 'nasehat', hasil dari tindakan mitra tutur berfaedah bagi mitra sendiri. Bagi penutur kadang-kadang tidak menjadi beban, tetapi kadang-kadang juga menjadi beban. Dalam fungsi ini pilihan mana suka (option) untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukan suatu tindakan bagi mitra tutur adalah "ada".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari ketiga buku tersebut dipaparkan dalam tabel 1, 2, dan 3 berikut ini

Tabel 1. Ungkapan Perintah Bahasa Jepang

No	Data	Hal	Kata Benda	Kata Sifat	Kata Keterangan	Kata Kerja
1	Chotto	1			✓	
2	Hayaku hayaku	3		✓		
3	Hora	5, 6, 9, 24				
4	Dozo kochira e	5			✓	
5	Doozo	6			✓	
6	Kore wa kore wa	6			✓	
7	Meshi agatte kudasai	6				✓
8	Yan-san	6, 10	✓			
9	Onegai shimasu	6,9				✓
10	Itadakimashoo	7				✓
11	Sumimasen ga, ... katte kudasai	9				✓
12	Irete kudasaimasen ka	11			✓	
13	Ganbare	25			✓	
14	Ganbatte	6, 25			✓	
15	Doozo o-agari nasai	27			✓	

Sumber: Yan-san to Nihon no Hitobito, 1984

Data UPBJ yang diperoleh dari teks percakapan *Yan-san to Nihon no Hitobito* bentuknya beragam. UPBJ tersebut terdiri dari : kata keterangan, kata benda, kata sifat dan kata kerja. UPBJ yang terbentuk dari kata keterangan dan kata benda, tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi pada kata sifat dan kata kerja, mengalami perubahan bentuk. Pada kata sifat, perubahannya hanya mengalami satu kali perubahan, sedangkan pada kata kerja, banyak sekali mengalami perubahan bentuk. Perubahan tersebut dalam bentuk UPBJ kasar, ungkapan perintah biasa, ungkapan perintah sopan dan halus.

Data 1. *chooto* ‘sebentar, sekilas, selayang pandang’ adalah kata keterangan, sering digunakan untuk memanggil seseorang yang tidak dikenal dalam situasi yang ramai dan tidak ada proses melayani antara penutur dan mitra tutur, menjelaskan ‘aktivitas’ penutur yang tidak ingin diketahui oleh mitra tutur. Pemakaian UPBJ *chooto*, membuat mitra tutur tidak mempunyai pilihan lain selain membalikkan badan menuju suara penutur. Selain fungsi tersebut, *chooto* digunakan untuk melunakkan rasa bahasa.

Data 2. *hayaku hayaku* ‘cepat cepat’ adalah kata sifat yang telah mengalami proses perubahan bentuk kata, digunakan untuk meminta atau memerintah mitra tutur agar segera mengerjakan permintaan penutur. Mitra tutur tidak mempunyai option untuk melakukan yang lain. Kata *hayaku* ‘cepat’ biasanya diikuti verba perintah. Pada data 2, verba perintah telah mengalami proses pelepasan. Kata dasar *hayaku* adalah *hayai* ‘cepat’.

Data 3. *hora* ‘coba lihat!, ayo lihat’, digunakan ketika meminta mitra tutur untuk melihat sesuatu yang tidak diketahui oleh mitra tutur. *Hora* selalu digunakan oleh penutur ketika menemukan sesuatu yang sedang dicari oleh penutur dan meminta mitra tutur untuk ikut melihat penemuan tersebut. *Hora* bukan kata keterangan, kata kerja, kata sifat dan kata benda.

Pada data 4. *doozo kochira e* ‘silakan ke sini’, merupakan kata keterangan tempat. UPBJ tersebut biasanya selalu diikuti oleh verba *kite kudasai*, *irasshatte kudasai* ‘silakan ke sini’. Mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk mendatangi tempat lain karena penutur sudah menunjukkan tempat yang harus didatangi mitra tutur. Sementara itu, pada data 5, UPBJ *doozo* ‘silakan’, memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk menentukan pilihan lain mengerjakan permintaan penutur. UPBJ *kore wa kore wa* ‘waduh ini merepotkan’ pada data 6 juga memberi kesempatan mitra tutur untuk melanggar permintaan penutur. Verba *kore* adalah kata tunjuk benda.

UPBJ *meshi agate kudasai* ‘silakan makan’ pada data 7 merupakan UPBJ yang menggunakan verba perintah halus. Walaupun menggunakan UPBJ halus, mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menghindari dari permintaan atau perintah mitra tutur. UPBJ tersebut tidak membuat mitra tutur merasa tersinggung atau dirugikan. Hal ini akan tambah tidak merasa dirugikan apabila makanan/minuman yang disajikan sangat enak.

Berbeda dengan data 7, UPBJ pada data 8 tidak menggunakan verba perintah, tetapi mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menghindari dari perintah tersebut. Mitra tutur agak merasa terancam apabila tidak melakukan perintah penutur. Selain itu, perintah tersebut harus dilaksanakan dengan segera. Apabila tidak dilaksanakan dengan segera, maka penutur akan tersinggung dan marah serta malu. UPBJ pada data 8 sama dengan UPBJ pada data 13 dan 14. Akan tetapi, ada perbedaan dengan data 8. UPBJ pada data 8 membuat mitra tutur terancam karena tidak mempunyai pilihan lain untuk melaksanakan perintah. Sementara itu, pada data 13 dan 14 mitra tutur tidak terancam oleh penutur apabila tidak melaksanakan, mitra tutur akan merasa rugi apabila tidak melaksanakan perintah mitra tutur.

Hal ini berbeda dengan UPBJ pada data 9 dan 10. Pada data tersebut, mitra tutur mempunyai pilihan untuk tidak melakukan permintaan atau perintah penutur atau menunda permintaan atau perintah tersebut. Mitra tutur juga tidak merasa terancam atau dirugikan oleh penutur. UPBJ pada data 9 merupakan UPBJ yang tidak memiliki makna yang tersirat. Akan tetapi, pada data 10, UPBJ tersebut merupakan UPBJ yang memiliki makna tersirat karena perintah atau permintaan yang dilakukan dengan bentuk ajakan, yaitu *itadakimashoo*.

UPBJ pada data 11 dan 12 sama dengan UPBJ pada data 7. UPBJ tersebut disampaikan dalam bentuk verba perintah halus. Mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk

menolak perintah dan permohonan tersebut. Hal yang membedakan yaitu UPBJ pada data 11 adalah mempunyai makna perintah. Apabila tidak dilaksanakan, maka mitra tutur akan mengalami kerugian, sedangkan UPBJ pada data 12 mempunyai makna permohonan. Apabila tidak dilaksanakan, mitra tutur tidak merasa dirugikan oleh penutur, tetapi mitra tutur akan merasa malu kepada penutur.

Sementara itu, UPBJ pada data 15 sama dengan UPBJ pada data 14. Penutur meminta mitra tutur untuk mengikuti apa yang penutur katakan. Pemakaian UPBJ tersebut tidak membuat mitra tutur terancam atau merasa dirugikan. Mitra tutur merasa nyaman dan tidak mendapatkan tekanan dari penutur. UPBJ tersebut juga disampaikan dalam bentuk verba halus.

Tabel 2. Ungkapan Perintah Bahasa Jepang

No	Data	Hal	Kata Benda	Kata Sifat	Kata Keterangan	Kata Kerja
1	Sumimasen ga, ..oshiete kudasai	131				✓
2	Oshiete itadakemasen ka	2, 19, 129				✓
3	Moratta hoo ga ii desu yo	52				✓
4	Muri o shinai hoo ga ii desu yo	52				✓
5	Hayaku mi ni kite kuremasen ka	171				✓
6	O-machi kudasai	171				✓
7	Tsutaete itadakitai n desu ga...	194				✓
8	Chotto kuchi o akete kudasai	139				✓
9	Yukkuri yasunde kudasai	139				✓
10	kyoo wa kusuri o nonde, hayaku nete kudasai	139				✓
11	konban wa ofuro ni hairanai de kudasai	139				✓

Sumber: Minna no Nihon-go I dan II, 1999

Data yang diperoleh dari buku teks *Minna no Nihon-go I dan II*, yaitu UPBJ yang terbentuk dari kata kerja. UPBJ yang menggunakan kata kerja tersebut mengalami perubahan bentuk kata, yaitu ungkapan perintah dengan sopan dan halus.

UPBJ pada tabel 2. data 1 dan 6 sama dengan UPBJ pada tabel 1 data 11. Mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menolak atau melakukan pilihan lainnya. Mitra tutur

terbebani untuk melakukan perintah penutur. UPBJ tersebut disampaikan tidak menggunakan isyarat halus seperti orang Jepang pada umumnya. UPBJ disampaikan kepada mitra tutur dalam verba perintah. Perbedaan data 1 dan 6 pada tabel 2 yaitu penggunaan verba perintah. Pada data 1 menggunakan verba perintah sopan, tetapi pada data 6 menggunakan verba perintah halus.

Hal ini berbeda dengan UPBJ pada tabel 2 data 3 dan data 4. UPBJ pada data tersebut tidak disampaikan dalam bentuk verba perintah, tetapi saran. Walaupun menggunakan verba yang menyarankan, mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menolak melakukan saran tersebut. Mitra tutur merasa terbebani apabila tidak melakukannya dan menderita kerugian. Sebaliknya apabila dilaksanakan, maka mitra tutur akan mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, penutur tidak merasa terbebani dan tidak tmendapat keuntungan dengan pemakaian UPBJ tersebut walaupun saran yang disampaikan penutur tidak disampaikan dengan isyarat halus dan menggunakan penekanan pada akhir kalimat.

Pada data 2, 5 dan 7, UPBJ yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu merupakan UPBJ yang mengandung unsur penekanan kepada mitra tutur walaupun tidak disampaikan dalam bentuk tuturan perintah. Akan tetapi, dalam menyampaikan tuturan tersebut, penutur meminta dengan sangat kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Apabila mitra tutur tidak melakukannya, maka akan menimbulkan kerugian bagi penutur. Di sisi lain, pada data 2, mitra tutur mempunyai pilihan untuk menolak atau mengabaikan permohonan penutur. Akan tetapi, pada data 5 dan 7, mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk mengabaikan permintaan penutur.

Hal ini terdapat persamaan pada data 8, 9, 10, 11. Pada data tersebut, mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menghindar dari perintah penutur. Kerugian besar akan mitra tutur rasakan apabila tidak melaksanakan perintah tersebut. Akan tetapi, kerugian tersebut hanya diterima oleh mitra tutur. mitra tutur dan penutur akan mendapatkan manfaat yang besar apabila perintah tersebut dilakukan oleh mitra tutur.

Tabel 3. Ungkapan Perintah Bahasa Jepang

No	Data	Hal	Kata Benda	Kata Sifat	Kata Keterangan	Kata Kerja
1	Yoroshiku tanomu na	4				✓
2	Oshiete yatte kure	4				✓
3	Gohan no toki ni yukkuri kiku wa ne	52				✓
4	Soko ni irete kudasai	123				✓
5	Wasurenai de	123				✓
6	Otsukamari kudasai	123				✓
7	Watashi no heya ikoo	146				✓

8	Tekitoo ni suwatte	146				✓
9	Aisutii o kudasai	170				✓
10	Go-riyoo kudasai	30				✓
11	Erin, watashi ni wa [mite mo ii?] de ii yo	80				✓
12	Erin! Dame yo. Senpai ni [mite mo ii desu ka]	80				✓
13	Dakara ...watashi ni wa teinei janakute ii tte	80				✓
14	Anoo, Machida niwa doo ittara ii desu ka	104				✓
15	Ne, mite yo. Kore!	130				✓
16	Ganbatte	154				✓
17	Suwatte	178				✓
18	Hayaku modorinasai	178				✓
19	Kanban ni kaite	4				✓
20	Sono hoo ga kawaii	30				✓
21	Chotto misete	134				✓
22	Are ni noroo	158				✓
23	Naku na yo!	158				✓
24	A?	184				
25	Ganbaroo	184				✓
26	Acchi ittete yo	184				✓
27	Watashi no koto o wasurenai de kudasai	208				✓
28	Ganbare yo	208				✓
29	Genki dashite	208				✓

Sumber: Erin I, II, III, 2009

UPBJ yang terdapat pada teks percakapan *Erin I, II, dan III*, bentuknya bervariasi. Ada UPBJ yang menggunakan verba perintah kasar, sopan, dan halus. UPBJ yang terdapat pada tabel 3 mengandung unsur pembebanan kepada mitra tutur, menguntungkan mitra tutur, dan menguntungkan penutur dan mitra tutur. UPBJ yang membuat mitra tutur tidak mempunyai pilihan selain melakukan perintah penutur antara lain : *Yoroshiku tanomu na* ‘Tolong bantu ya’, *Oshiete yatte kure* ‘Tolong ajari’, *Dakara ...watashi ni wa teinei janakute ii tte* ‘Oleh karena itu, kalau bicara kepadaku jangan memakai bahasa sopan’, *Ne, mite yo. Kore!* ‘Ini. Lihatlah’, *Hayaku modorinasai* ‘Kamu harus cepat kembali’, *Kanban ni kaite* ‘Tulislah di papan tulis’, dan *Naku na yo!* ‘Jangan menangis ya’. Ada beban yang harus dikerjakan oleh mitra tutur atas permintaan penutur. Apabila mitra tutur tidak melakukannya, maka penutur akan tersinggung, marah, dan merasa diabaikan. UPBJ tersebut tidak memberikan ruang kosong bagi mitra tutur untuk menolak keinginan penutur.

Data UPBJ yang membuat mitra tutur merasa untung dengan pemakaian UPBJ tersebut, yaitu : *Soko ni irete kudasai* ‘Masukkan di sini’ , *Wasurenai de* ‘Jangan lupa’, *Otsukamari kudasai* ‘Peganglah gantungan itu’, *Watashi no heya ikoo ku* ‘Ayo ke kamarku’, *Tekitoo ni suwatte* ‘Duduklah yang nyaman’ , *Sono hoo ga kawaii* ‘Lebih baik begitu’, *Chotto misete* ‘Coba perlihatkan kepadaku’ , *Ganbare yo* ‘Bersemangatlah’ , dan *Genki dashite* ‘Bersemangatlah’

UPBJ yang menguntungkan penutur dan mitra tutur pada tabel 3, yaitu : *Aisutii o kudasai* ‘Saya minta ice tea’, *Go-riyoo kudasai* ‘Silakan pakai’, *Erin! Dame yo. Senpai ni [mite mo ii desu ka]* ‘Erin, tidak boleh. Kepada senior harus gunakan bahasa sopan’, *Ganbatte* ‘Bersemangatlah’, *Are ni noroo* ‘Ayo kita naik yang itu’, dan *Watashi no koto o wasurenai de kudasai* ‘Tolong jangan lupakan saya’.

Sementara itu, data UPBJ pada tabel 3 yang membuat mitra tutur bisa memilih dan tidak merasa terbebani dengan tuturan penutur, yaitu UPBJ pada data 14. *Anoo, Machida niwa doo ittara ii desu ka* ‘Permisi, bagaimana caranya pergi ke taman Machida?’. UPBJ tersebut memberikan ruang kepada mitra tutur untuk menolak atau menyetujui apa yang diminta oleh penutur. Mitra tutur tidak merasa terbebani dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Apabila dilakukan oleh mitra tutur, maka penutur memperoleh keuntungan. Akan tetapi, apabila tidak dilakukan oleh mitra tutur, maka penutur akan mengalami kerugian.

SIMPULAN

Penelitian ini mengklasifikasikan ungkapan verbal bahasa Jepang dalam teks percakapan dari sumber data buku *Minna no Nihon-go I & II*, *Yan-san to Nihon no Hitobito*, dan *Erin I, II*, dan *III* yang difokuskan pada bentuk tindak tutur perintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian simpulan penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut.

Data UPBJ pada ketiga buku teks tersebut terdiri dari kata keterangan, kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bentuk UPBJ yang dituturkan oleh perilaku tutur berupa tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan yang digunakan terdiri dari tuturan biasa, tuturan sopan, dan tuturan halus. UPBJ yang dituturkan oleh penutur pada ketiga sumber data tersebut mengandung tiga unsur, yaitu pembebanan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur tidak mempunyai pilihan lain kecuali melakukan permintaan penutur, memberi manfaat bagi mitra tutur, dan memberikan manfaat atau keuntungan bagi penutur dan mitra tutur. Selain itu, UPBJ tersebut ada yang membuat mitra tutur tidak mempunyai pilihan untuk menolak apa yang dituturkan oleh penutur. Ada pun pembebanan tersebut membuat mitra tutur kehilangan muka dan malu apabila tidak melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H,dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Terjemahan oleh Pamudji. Jakarta: Sinar Harapan
- Hirabayashi, Y dan Y. Hama. 1988. *Keigo*. Japan: Bonjinsha
- Iori, I. 2000. *Nihongo Bunpo Handobaggu*. Japan: Shoei
- Kridalaksana, H. 1993.*Kamus Linguistik*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kashiwazaki, M. 1993. *Nihon ni Okeru Koi Shijikei Hyoogen no Kinoo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Keraf, Gorys. 1991. *Pragmatik*. Ende: Nusa Indah
- Kuntjana, Rahardi. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press
- Morimoto, Junko.dkk. 1998. *Nihon-go Bunkei Jiten*. Japan: Kuroshio Publishers
- Makino, S and M. Tsutsui. 1986.*A Dictionary of Japanese Grammar*. Japan: The Japan Time
- Mizutani, O and N. Mizutani. 1987.*How To Be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Time
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nitta, Yoshio, 1998. *Nihongo no Modariti to Ninshou*, Tokyo: Hitsuji hobou
- Nagasaki, Takeaki. 1984. *Yan-san to Nihon no Hitobito I*. Japan: The Japan Foundation
- Nagasaki, Takeaki. 1984. *Yan-san to Nihon no Hitobito II*. Japan: The Japan Foundation
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Limnguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tanaka,Y. 2001. *Minna no Nihon-go Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa I*. Japan: 3A net
- Tanaka,Y. 2001. *Minna no Nihon-go Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa II*. Japan:3A net
- Tanaka,Y. 2001. *Minna no Nihon-go I*. Japan:3A net

Tanaka, Y. 2001. *Minna no Nihon-go II*. Japan: 3A net

The Japan Foundation. 2007. *Erin ga Kyuusen. Nihon-go ga Dekimasu I*. Japan: Bonjinsa

The Japan Foundation. 2007. *Erin ga Kyuusen. Nihon-go ga Dekimasu II*. Japan: Bonjinsa

The Japan Foundation. 2007. *Erin ga Kyuusen. Nihon-go ga Dekimasu II*. Japan: Bonjinsa